

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di bidang kesehatan ibu dan anak. BBLR memiliki risiko tinggi terhadap gangguan fisiologis, terutama pada fungsi termoregulasi. Ketidakmampuan bayi BBLR dalam mempertahankan suhu tubuh normal dapat menyebabkan hipotermia, yang berujung pada peningkatan risiko morbiditas bahkan mortalitas neonatal. BBLR adalah bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gr. Dimana banyak faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR. BBLR dapat terjadi karena komplikasi kehamilan, usia ibu yang terlalu muda ataupun terlalu tua, pekerjaan ibu, riwayat penyakit yang diderita ibu, dan banyak faktor lainnya (Falah Hasibuan et al., 2023). Penyebab Angka Kematian Neonatal (AKN) yang masih tinggi ini yang tercatat sebanyak 29.945 kasus pada tahun 2023 salah satunya adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Kemenkes RI, 2024). Adapun masalah yang timbul sebagai komplikasi BBLR adalah meningitis, kejang, hipotermi, hiperbilirubin, gangguan nafas dan minum (sahardika, 2025)

Menurut data WHO (2019) kejadian BBLR di dunia memiliki prevalensi sebesar 20 juta (15,5%) untuk setiap tahunnya. Menurut Riskesdas tahun 2020 di Indonesia memiliki prevalensi bayi lahir dengan BBLR yaitu sebesar 6,2%. Menurut Ditjen Kesehatan Masyarakat dari tahun 2020-2023 prevalensi BBLR di Indonesia mengalami peningkatan dari 3,1% menjadi 3,9%. Presentase kejadian BBLR di Jawa Timur yaitu 11,67% dan untuk kabupaten bondowoso

merupakan kabupaten dengan kejadian BBLR tertinggi ketiga sejawa timur dengan persentase 6,9%. (Dinkes Prov. Jatim, 2021). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso, Tercatat bahwa persentase BBLR bondowoso menunjukkan pada tahun 2014 tercatat 4,6%, tahun 2015 tercatat 5,41%, tahun 2016 tercatat 5,6%, tahun 2019 tercatat 6,2% dan data terbaru pada tahun 2021 tercatat 6,9% atau 706 bayi dengan komposisi laki – laki sebanyak 361 bayi, dan perempuan sebanyak 345 bayi dari jumlah bayi lahir hidup sebanyak 10.337 bayi. Jika lebih dispesifikkan lagi, kecamatan dengan BBLR tertinggi di kabupaten bondowoso yaitu di kecamatan sukosari dengan persentase 15,9 %. (Dinkes Kab. Bondowoso, 2021).

Bayi baru lahir rendah secara umum mempunyai kematangan dalam sistem pethanan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungannya . Bayi premature yang berat badan lahir rendah cenderung mengalami gangguan suhu seperti hipotermi. Hal ini disebabkan karena tipisnya lemak subkutan pada bayi sehingga sangat mudah di pengaruhi suhu lingkungan.

Bayi dengan BBLR memerlukan tatalaksana khusus selama menjalani perawatan baik di rumah sakit maupun saat kembali ke rumahnya. Terdapat Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tindakan Resusitasi, Stabilisasi, dan Transpor Bayi Berat Lahir Rendah yang diterbitkan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa bayi BBLR berisiko tinggi mengalami kondisi hipotermia sehingga memerlukan tatalaksana suhu yang bertujuan untuk mempertahankan suhu tubuh pada 37°C dengan pemantauan suhu tubuh secara berkala. Tatalaksana hipotermia juga seorang perawat diharapkan melakukan rewarming secara bertahap (sekitar

0,5°C per jam) yang dapat dilakukan menggunakan inkubator, radiant warmer dan Perawatan Metode Kanguru (KMC) atau Kangaroo Mother Care (KMC) (Menteri Kesehatan, 2020) Masalah termoregulasi pada bayi BBLR sering kali muncul sejak beberapa jam pertama setelah kelahiran. Tubuh bayi belum memiliki cadangan lemak yang cukup, serta area permukaan tubuh yang lebih besar dibandingkan massa tubuh menyebabkan kehilangan panas lebih cepat. Di berbagai fasilitas kesehatan, pengelolaan suhu tubuh sering bergantung pada alat bantu seperti inkubator. Namun, tidak semua fasilitas memiliki sumber daya tersebut. Oleh karena itu, pendekatan alternatif yang murah dan efektif sangat dibutuhkan.

Metode KMC ini memungkinkan panas dari tubuh ibu ditransmisikan ke bayi melalui konduksi, menyebabkan suhu tubuh bayi meningkat dan yang sangat penting yaitu menjaga bayi tetap hangat. Perawatan kanguru dapat meningkatkan suhu tubuh bayi karena mirip dengan aliran panas melalui konduksi dari permukaan kulit ibu ke bayi. Area dada yang lebih dekat dengan jantung memiliki suhu kulit yang lebih tinggi karena aliran darah yang tinggi ke jantung. Panas radiasi yang merupakan udara hangat di dalam inkubator juga dapat dihasilkan oleh KMC, dimana terdapat udara hangat di dalam/di antara selimut/pakaian bayi kanguru (Suhu et al., 2025)

KMC juga memberikan manfaat tambahan seperti peningkatan ikatan ibu dan bayi, mempercepat inisiasi menyusui, serta menurunkan risiko infeksi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis penerapan KMC dalam upaya menjaga status termoregulasi bayi BBLR secara efektif, khususnya di Rumah Sakit Dr.H. Koesnadi di ruang Seruni.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus yaitu penerapan intervensi Kangaroo Mother Care (KMC) terhadap status termoregulasi pada bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang dirawat di Ruang Paviliun Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan intervensi Kangaroo Mother Care (KMC) terhadap status termoregulasi pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah akhir ini meliputi:

1.4.1 Tujuan Umum

Menggambarkan intervensi Kangaroo Mother Care (KMC) terhadap status termoregulasi pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di ruang Seruni Rumah Sakit dr.H Koesnadi Bondowoso.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi suhu tubuh sebelum penerapan Kangaroo Mother Care pada bayi berat badan lahir rendah di ruang Seruni Rumah Sakit dr.H Koesnadi Bondowoso.
2. Mengevaluasi suhu tubuh sesudah penerapan Kangaroo Mother Care pada bayi berat badan lahir rendah di ruang Seruni Rumah Sakit dr.H Koesnadi Bondowoso.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Orang Tua

Orang Tua dapat menerima asuhan keperawatan yang komprehensif selama penulisan karya ilmiah ini berlangsung.

1.5.2 Bagi Praktisi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan informasi mengenai pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan berat badan lahir rendah yang dengan penggunaan Kangaroo Mother Care.

1.5.3 Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam proses pemantauan (monitoring) dan tatalaksana yang tepat terhadap pasien berat badan lahir rendah, salah satunya dengan memfasilitasi program Kangaroo Mother Care.

1.5.4 Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti masa perkuliahan dan sebagai tambahan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan berat badan lahir rendah.